

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI OBJEK EKOWISATA DANAU KAENKA, KECAMATAN MOLLO UTARA, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN KAENKA LAKE ECOTOURISM OBJECT, KECAMATAN MOLLO UTARA, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Maharani Putri Mimy¹⁾, Mamie E. Pellondo'u²⁾, Fadlan Pramata³⁾

¹⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: maharaniptri1139@gmail.com

ABSTRACT

In the Mutis Timau protected forest area there are various natural and cultural attractions, one of which is Lake Kaenka which is a developed ecotourism spot. Research on the area was conducted to determine the potential that exists and the development strategy that will be used in the area so that it can determine the impact of ecotourism development on the economic conditions of the community in Fatukoto Village. This research took place for two months, namely October - December 2022 in Fatukoto Village, North Mollo District, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. Respondents in this study amounted to 106 people consisting of 6 managers and 10 people from the community who were obtained using the Snowball Sampling method, while 90 visitors were obtained using the accidental sampling method or incidental technique with the linear time function (LTF) sampling formula and then analyzed using the ADO-ODTWA analysis method, SWOT analysis, and Interactive data analysis method. The results showed that (1) the total potential feasibility value of the 7 assessment variables was 65.61% so that Lake Kaenka Ecotourism was not yet feasible and had to increase the existing potential. (2) The development strategy obtained is by optimizing management, seeking equitable transportation, forming tourism awareness community groups and developing tourist attractions. (3) Lake Kaenka Ecotourism can increase the income of the surrounding community even though it is not much.

Keywords: *Ecotourism; Potential; Kaenka Lake*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 mengenai Kehutanan, hutan lindung merupakan suatu kawasan hutan yang memiliki fungsi pokok sebagai penyangga kehidupan untuk menjaga tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut serta memelihara kesuburan tanah agar tetap lestari. Hutan Lindung Mutis Timau sendiri merupakan kawasan Hutan Lindung yang secara administrasi terletak di 2 (dua) wilayah

pemerintahan yakni Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) seluas 9.888,78 Ha (80,29 %) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) seluas 2.426,83 Ha (19,71 %), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kawasan hutan ini tepatnya berada di Kecamatan Fatumnasi dan Tobu di TTS; Kecamatan Miomaffo Barat dan Mutis TTU. Hutan lindung Mutis Timau merupakan kawasan hutan yang melibatkan masyarakat dalam mengelola ekowisata dalam kawasannya, dimana hal ini menjadi salah

satu jenis pemanfaatan kawasan dalam bentuk Perhutanan sosial.

Permen LHK Nomor P. 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial mendefinisikan perhutanan sosial sebagai sebuah bentuk pengelolaan hutan lestari dimana pelaksanaannya berada didalam kawasan hutan Negara atau hutan adat/hak yang dijalankan masyarakat hukum adat atau masyarakat setempat sebagai pelaku utama dalam meningkatkan kesejahteraan serta dinamika sosial budaya dengan bentuk Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, Hutan Rakyat, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat serta Kemitraan Kehutanan. Jenis Perhutanan sosial dalam kawasan Hutan lindung Mutis Timau khususnya kawasan Ekowisata Danau Kaenka adalah Kemitraan Kehutanan.

Permenhut P.39/Menhut-II/2013 tentang Kemitraan Kehutanan menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat setempat melalui Kemitraan Kehutanan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui Kemitraan Kehutanan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Kemitraan Kehutanan juga merupakan kerja sama yang dilakukan masyarakat setempat dengan pengelola dalam mengelola hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan/jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan. Kemitraan Kehutanan dalam kawasan hutan lindung Mutis Timau melibatkan masyarakat terutama dalam pengembangan potensi ekowisata yang ada dalam kawasan tersebut.

Ekowisata adalah suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Suprayitno, 2008). Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi di

Indonesia yang memiliki konsep pembangunan ekowisata, khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu didalam kawasan hutan lindung Mutis Timau. Pada kawasan tersebut terletak berbagai objek wisata alam dan budaya salah satunya Danau Kaenka yang merupakan spot ekowisata yang dikembangkan. Danau Kaenka adalah Danau yang terletak di Desa Fatukoto, Kecamatan Mollo Utara. Danau Kaenka memiliki kedalaman sekitar 8 meter dengan luas 600 m³, kawasan tersebut didominasi dengan pohon Ampupu (*Eucalyptus urophylla* S.T. Blake), Cemara (*Casuarina junghuniana*) serta tanaman hortikultura. Potensi keindahan alam yang bernilai sosial budaya, dipadu keindahan panorama alam dengan udara bersih, sejuk dan segar yang berasal dari vegetasi sekitar Danau Kaenka menjadikan tempat tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai tempat ekowisata.

Pengembangan Ekowisata berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan dan mampu mendorong kegiatan ekonomi lokal yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu pengembangan ekowisata di suatu daerah tujuan wisata sebaiknya didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal. Namun, saat ini pengelolaan dan pemanfaatan objek Ekowisata Danau Kaenka masih belum maksimal untuk menjadi suatu objek yang memiliki daya tarik tersendiri di Kabupaten Timor Tengah Selatan karena masih terlihat kurangnya fasilitas serta SDM yang ada, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji kesesuaian potensi ekowisata, strategi pengembangan ekowisata serta partisipasi masyarakat lokal dalam menunjang pengembangan potensi objek ekowisata agar dapat berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan dan mampu mendorong kegiatan ekonomi lokal yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan oktober – desember 2022 dan dilaksanakan di objek ekowisata Danau Kaenka, Desa Fatukoto, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Data-data yang diperlukan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Instansi terkait, kelompok tani, warga sekitar, pihak terkait lainnya dan studi pustaka seperti mempelajari buku, jurnal, literatur, referensi, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball Sampling* (bola salju). *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana sampel yang didapat melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain. Pemilihan responden yang akan diwawancarai ditetapkan dengan cara purposive yaitu pengambilan hanya pada responden yang didasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu (Suharsaputra, 2012). Individu yang didasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu dalam penelitian ini adalah pihak Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kabupaten TTS yang mengelola dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui potensi serta strategi pengembangan ekowisata Danau Kaenka adalah analisis ADO-ODTWA dan Analisis SWOT. Analisis ADO-ODTWA sendiri bertujuan untuk mengetahui kondisi kawasan serta penentuan skala prioritas pengembangan dan perencanaan alternatif destinasi di suatu Kawasan wisata (Susanti

& Mandaka, 2019). Sedangkan Analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Freddy, 2013). Faktor dalam perusahaan termasuk ke dalam matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*) sementara faktor dari luar perusahaan termasuk matrik faktor strategi eksternal atau EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penilaian Potensi Objek Wisata

Dasar dalam pengembangan suatu destinasi wisata sebaiknya perlu melakukan penilaian potensi serta ketersediaan data, informasi secara ilmiah untuk pengembangan atau pengelolaan objek wisata dengan penilaian (Siahaan, Reine, dan Fahrid, 2022) dalam (Nurrachmania dkk, 2022). Pada ekowisata Danau Kaenka, identifikasi potensi ekowisata akan didapat melalui observasi kemudian dianalisis menggunakan skoring (pembobotan) berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA (2003). Dalam penilaian tersebut, ekowisata Danau Kaenka menyajikan potensi alami serta buatan. Potensi alami yang disuguhkan oleh Ekowisata Danau Kaenka adalah keindahan panorama alam sementara potensi buatan yaitu tersedianya sarana dan prasarana. Meskipun demikian, tidak semua kriteria pada penilaian ADO-ODTWA mendapatkan hasil yang layak. Hasil penilaian indeks kelayakan kawasan Danau Kaenka dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indeks kelayakan objek ekowisata Danau Kaenka

No	Kriteria	Bobot (B)	Nilai (N)	Skor (S)	Skor Max (SM)	Indeks (%)	Ket.
1	Daya tarik	6	135	810	1.440	56,25%	Layak
2	Aksesibilitas	5	100	500	600	83,33%	Layak
3	Sarana dan Prasarana	3	30	90	300	30%	Belum layak
4	Keamanan	5	105	525	600	87,5%	Layak
5	Ketersediaan Air	6	120	720	900	80%	Layak
6	Kondisi Sosial Ekonomi	5	100	500	750	66,66 %	Belum Layak
7	Pengelolaan dan Pelayanan	5	50	250	450	55,55%	Belum Layak
Tingkat Kelayakan						65,61%	Belum Layak

Berdasarkan tabel 1, tingkat kelayakan dengan kriteria pertama yaitu daya tarik yang mendapatkan Indeks 56,25%, menurut Zaenuri (2012) *dalam* Iswahyudi (2022) daya tarik wisata adalah suatu hal yang memiliki daya tarik untuk dilihat serta dinikmati serta layak dijual ke pasar wisata sementara menurut Wawan (2011) *dalam* Siahaan (2022) menyatakan bahwa segala hal yang memiliki daya tarik tinggi dapat menjadi tujuan wisatawan ke sebuah daerah tertentu. Kriteria kedua yaitu aksesibilitas yang mendapatkan indeks 83,33%, menurut Iswahyudi (2022) Aksesibilitas merupakan suatu indikasi yang menyatakan mudah atau tidaknya suatu objek untuk dijangkau serta merupakan syarat penting bagi objek wisata. Ketiga adalah sarana dan prasarana yang mendapatkan indeks 30%, sarana dan prasarana sangat berguna untuk memudahkan pengunjung dalam menikmati potensi wisata yang tersedia (Iswahyudi, 2022). Keempat kriteria keamanan yang mendapatkan indeks 87,5%, keamanan sendiri merupakan faktor penting sebagaimana dijelaskan oleh Hermawan *et al.*, (2019) *dalam* Iswahyudi (2022) bahwa Salah satu syarat destinasi wisata yang baik adalah tersedianya jaminan keamanan serta keselamatan. Kelima faktor ketersediaan air mendapatkan indeks 80%, menurut Dwijayani dan Hadi, (2013) *dalam* Iswahyudi (2022) ketersediaan air adalah suatu hal yang penting didalam suatu

kehidupan tidak hanya untuk sektor rumah tangga, melainkan juga untuk sektor industri dan pariwisata. Keenam faktor sosial ekonomi yang mendapatkan indeks 66,66%, kondisi tersebut merupakan suatu hal penting didalam mengelola dan mengembangkan kawasan wisata. Kriteria terakhir yaitu pengelolaan dan pelayanan mendapatkan indeks 55,55%, pengelolaan dan pelayanan merupakan salah satu kriteria penting sesuai dengan penjelasan Tiga *et al.*, (2019) bahwa rendahnya pengelolaan serta pelayanan yang diberikan pada kawasan ekowisata dapat menghambat tujuan utama ekowisata sebagai penunjang upaya konservasi serta peningkatan ekonomi lokal.

Dari semua variabel yang sudah dihitung dalam kawasan ekowisata, Danau Kaenka mendapatkan indeks nilai kelayakan sebesar 65,61%. Menurut Soekmadi, & Kartodihardjo (2010), jika tingkat persentase kelayakan berkisar antara 33,3% - 66,66%, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan karena tempat tersebut berpotensi dan layak dikembangkan apabila potensi-potensi yang ada lebih dikembangkan.

3.2 Analisis Strategi Pengembangan Objek

Strategi pengembangan pariwisata adalah sebuah tujuan jangka panjang demi meningkatkan daya tarik pariwisata yang dapat menguntungkan baik wisatawan

maupun masyarakat lokal (Edison, 2020). Strategi yang benar sangat diperlukan dalam pengembangan potensi wisata (Bangli & Pamularsih, 2021). Dwijendra (2018) memaparkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan destinasi wisata yang baik diperlukan adanya peningkatan mutu dan kualitas destinasi tersebut agar dapat menciptakan citra destinasi yang baik di mata masyarakat dan pengunjung. Menurut Rangkuti (2005), Analisis SWOT merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk bisa merumuskan strategi perusahaan. Dengan analisis SWOT maka dapat mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan (*strengths*) serta kelemahan (*weakness*) suatu organisasi, dan mengidentifikasi peluang (*opportunities*) serta ancaman (*threats*) dari lingkungan agar dapat merumuskan strategi perencanaan organisasinya (Istiqomah, 2018). Analisis SWOT pada kawasan ekowisata Danau Kaenka digunakan untuk melihat kondisi internal yang meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan dan kelemahan serta kondisi eksternal yang meliputi penilaian terhadap faktor peluang dan tantangan dengan cara melihat kondisi kawasan melalui observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi penelitian serta melakukan wawancara berdasarkan kuesioner pada pihak pengelola (UPT KPH Kabupaten Timor Tengah Selatan), masyarakat serta pengunjung Ekowisata

Danau Kaenka. Selanjutnya, hasil penilaian faktor tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pengembangan Ekowisata Danau Kaenka.

3.2.1 Matriks Faktor Internal

Matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) digunakan untuk melakukan penilaian dan pembobotan dari setiap data yang didapat berdasarkan hasil analisis faktor internal yang meliputi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) sesuai dengan hasil pengisian kuesioner dari 6 pengelola, 90 pengunjung serta 10 masyarakat di sekitar kawasan. Setiap faktor strategi internal mendapatkan bobot yang berbeda sesuai dengan hasil pengisian kuesioner. Pembobotan pada matriks IFAS bertujuan untuk mengkuantifikasikan faktor internal dengan skala 1 – 4 yaitu 1 (sangat tidak signifikan), 2 (tidak signifikan), 3 (signifikan), dan 4 (sangat signifikan). Hasil pembobotan didapat berdasarkan pendapat responden terbanyak pada saat pengisian kuesioner, sementara skala rating dimulai dari 4 (sangat kuat), 3 (kuat), 2 (lemah), dan 1 (sangat lemah) dan didapat berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi lingkungan. Perhitungan skor bobot pada IFAS dihasilkan melalui perkalian antara nilai bobot dengan rating. Rincian IFAS Ekowisata Danau Kaenka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Strategi Faktor Internal

No	Faktor Strategi Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Kekuatan (<i>strength</i>)				
1	Memiliki panorama alam yang indah	4	0,114	4	0,457
2	Kondisi jalan menuju kawasan baik	3	0,085	3	0,257
3	Mempunyai kelembagaan yang mendukung serta turut andil dalam pengembangan ekowisata.	4	0,114	4	0,457
4	Memiliki area khusus berkemah	3	0,085	3	0,257
	Total				1,428
	Kelemahan (<i>weakness</i>)				
1	Sarana prasarana penunjang kualitas wisata belum lengkap	3	0,085	3	0,257

No	Faktor Strategi Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
2	Pemasaran ekowisata belum optimal	3	0,085	3	0,257
3	Belum adanya SDM yang Berkompeten di Bidang Pariwisata	3	0,085	3	0,257
4	Pemanfaatan kawasan belum merata untuk seluruh masyarakat di Desa Fatukoto.	3	0,085	3	0,257
5	Kurang beragamnya atraksi wisata yang disajikan	3	0,085	3	0,257
6	Belum tersedia fasilitas produk UKM seperti makanan khas serta souvenir khas daerah setempat	3	0,085	3	0,257
7	Belum ada penataan ruang yang terencana	3	0,085	3	0,257
Total					1.8
Total IFAS		35	1.00		-0,372

Berdasarkan Tabel 2 mengenai perhitungan strategi faktor internal, hasil penilaian dan pembobotan pada indikator kekuatan (*strength*) serta kelemahan (*weakness*) mendapatkan nilai yang berbeda-beda. Seperti pada faktor kekuatan (*strength*), unsur memiliki panorama alam yang indah serta mempunyai kelembagaan yang mendukung dan turut andil dalam pengembangan ekowisata mendapatkan nilai tingkat signifikan tertinggi berdasarkan hasil observasi serta tabulasi kuesioner wawancara yaitu 4. Sementara itu, untuk unsur kondisi jalan menuju kawasan baik serta memiliki area khusus berkemah mendapatkan nilai tingkat signifikan berdasarkan hasil observasi dan tabulasi kuesioner wawancara yaitu 3.

Selanjutnya, pada faktor kelemahan (*weakness*) mendapatkan nilai tingkat signifikan sama sesuai dengan hasil tabulasi data pada kuesioner yang diberikan pada pengelola, pengunjung serta masyarakat. Nilai tingkat signifikan untuk unsur sarana prasarana penunjang kualitas wisata belum lengkap, pemasaran ekowisata belum optimal, belum adanya SDM yang berkompeten di bidang pariwisata, pemanfaatan kawasan belum merata, belum tersedia fasilitas produk UKM, kurang beragamnya atraksi wisata yang disajikan serta belum ada penataan ruang yang terencana yaitu 3.

Berdasarkan uraian diatas, total keseluruhan IFAS dengan mengurangkan nilai total pada indikator kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) adalah $1,428 - 1,8 = -0,372$. Dari penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Danau Kaenka berada pada sumbu X negatif. Sehingga Ekowisata Danau Kaenka dapat dikatakan masih memiliki kelemahan yang dapat mempengaruhi kinerja kawasan ekowisata tersebut.

3.2.2 Matriks Faktor Eksternal

Matriks EFAS (*External Factors Analysis Strategy*) digunakan untuk melakukan penilaian dan pembobotan dari setiap data yang didapat berdasarkan hasil analisis faktor eksternal yang meliputi peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) sesuai dengan hasil pengisian kuesioner dari 6 pengelola, 90 pengunjung serta 10 masyarakat di sekitar kawasan. Setiap faktor strategi eksternal mendapatkan bobot yang berbeda sesuai dengan hasil pengisian kuesioner.

Pembobotan pada matriks EFAS bertujuan untuk mengkuantifikasikan faktor eksternal dengan skala 1 – 4 yaitu 1 (sangat tidak signifikan), 2 (tidak signifikan), 3 (signifikan), dan 4 (sangat signifikan). Hasil pembobotan didapat berdasarkan pendapat responden terbanyak pada saat pengisian kuesioner, sementara skala rating dimulai

dari 4 (sangat kuat), 3 (kuat), 2 (lemah), dan 1 (sangat lemah) dan didapat berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi lingkungan. Perhitungan skor bobot pada

EFAS dihasilkan melalui perkalian antara nilai bobot dengan rating. Rincian EFAS pada Ekowisata Danau Kaenka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan strategi faktor eksternal

No	Faktor Strategi Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Bobot x ating
Peluang (<i>opportunity</i>)					
1	Menjadi objek wisata keluarga	3	0,142	3	0,428
2	Menjadi lokasi memancing	3	0,142	3	0,428
3	Menjadi area permainan <i>outbound</i>	3	0,142	3	0,428
4	Menjadi tempat usaha bagi masyarakat sekitar	3	0,142	3	0,428
Total					1,714
Ancaman (<i>threat</i>)					
1	Lokasi wisata disekitar kawasan lebih menarik	3	0,142	3	0,428
2	Sarana transportasi umum yang tidak memadai	3	0,142	3	0,428
3	Pembangunan ekowisata danau yang belum menjadi prioritas utama pihak pengelola	3	0,142	3	0,428
Total					1,285
Total EFAS			21	1	0,429

Berdasarkan Tabel 3 Hasil penilaian dan pembobotan pada indikator peluang (*opportunity*) serta ancaman (*threat*) mendapatkan nilai tingkat signifikan yang sama. Nilai peluang (*opportunity*) sebagai objek wisata keluarga, menjadi lokasi memancing, menjadi area outbound, serta menjadi tempat usaha bagi masyarakat mendapatkan nilai tingkat signifikan 3.

Faktor ancaman (*threat*) yang meliputi lokasi wisata di sekitar kawasan lebih menarik, sarana transportasi yang belum memadai, serta pembangunan ekowisata danau yang belum menjadi prioritas utama pihak pengelola mendapatkan nilai tingkat signifikan yang sama yaitu 3.

Berdasarkan uraian tersebut, total keseluruhan EFAS dengan mengurangkan nilai pada indikator peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) adalah $1,714 - 1,285 = 0,429$. Dari penilaian tersebut dapat

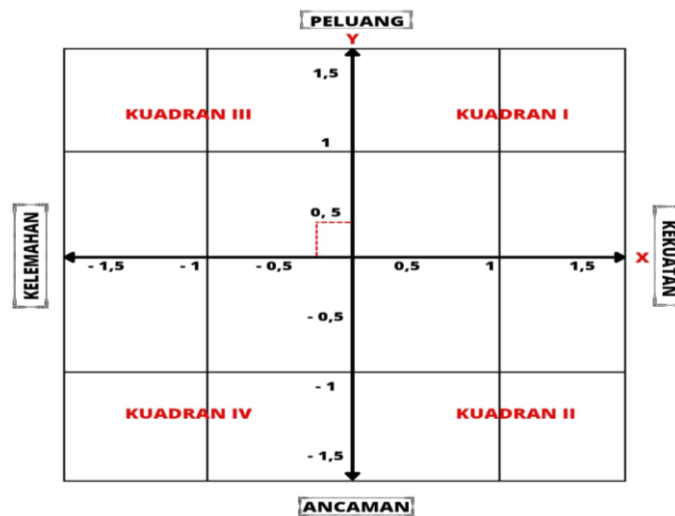
disimpulkan bahwa Ekowisata Danau Kaenka berada pada sumbu Y positif. Sehingga Ekowisata Danau Kaenka dikatakan masih memiliki peluang yang dapat mempengaruhi kinerja kawasan tersebut.

3.2.3 Kuadran Analisis SWOT

Nilai faktor X adalah nilai faktor strategi internal yang membentuk garis horizontal serta didapatkan melalui hasil pengurangan dari total skor kekuatan dan total skor kelemahan, sementara nilai faktor Y adalah nilai faktor strategi eksternal yang membentuk garis vertikal serta didapatkan melalui hasil pengurangan total skor peluang dan total skor ancaman (Azizah, 2017). Berdasarkan hasil analisis pada penilaian IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Strategy*), maka di dapatkan nilai selisih total skor *strength* dan *weakness* yang

menjadi sumbu titik X adalah $-0,372$ dan selisih total skor *opportunity* dan *threat* yang menjadi sumbu Y adalah $0,429$. Hasil dari posisi grafik sumbu X dan Y menyatakan

bahwa Ekowisata Danau Kaenka berada pada kuadran III analisis SWOT karena kawasan ekowisata berada pada sumbu X negatif dan Y positif.



Gambar 1. Posisi Ekowisata Danau Kenka Pada Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan kuadran IFAS-EFAS, maka pengembangan objek ekowisata di Danau Kaenka berada pada kuadran III khususnya pada area *Turn Around Strategy*. Posisi ini menandakan suatu kawasan ekowisata yang lemah tetapi sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, yang artinya kawasan ekowisata dianjurkan untuk mengubah strategi sebelumnya, dikarenakan strategi sebelumnya dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja kawasan. Dengan menerapkan strategi yang tepat serta memanfaatkan peluang yang tersedia maka suatu usaha bisa dipertahankan dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi, hal ini tentunya menjadi berarti serta sangat penting didalam mempertahankan usaha agar menghasilkan kinerja yang baik (Yuliza & Basri, 2018). Rumus strategi yang didapat pada kawasan ekowisata Danau Kaenka adalah strategi W-O (*Weaknesses-Opportunity*), yaitu sebagai berikut:

1. Mempercepat penambahan fasilitas sarana dan prasarana pada kawasan sebagai pendukung untuk menarik minat wisata keluarga di dalam kawasan. Hal ini sesuai dengan penuturan Shinta *et al.*, (2018) dalam syahfitra (2022) bahwa

Fasilitas wisata adalah suatu unsur penting didalam menentukan kepuasan serta kenyamanan pengunjung.

2. Mengikuti trend wisata alam yang sering dilakukan di media sosial dengan melibatkan peran pengelola, masyarakat maupun pengunjung dengan cara membuat event fotografi terhadap keindahan Danau Kaenka, dengan begitu objek ekowisata Danau Kaenka bisa lebih dikenal.
3. Pihak pengelola dapat menambahkan papan petunjuk pada jalan menuju kawasan agar wisatawan yang tidak mengenal Danau Kaenka dapat mengetahui tempat tersebut sekaligus memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mugama (2023) dalam Hamta (2023) bahwa pengembangan wisata perlu penunjuk arah, pelebaran jalan, lampu penerangan jalan, lahan dan pembenahan. Dengan adanya aksesibilitas penunjang yang baik dapat meningkatkan potensi wisata (Prasetyo, 2022).
4. Melakukan pelatihan dan pemberdayaan SDM dalam penyediaan tenaga kerja karena dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam

pengembangan pariwisata bisa menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Ilham (2022) bahwa pengelolaan objek wisata dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar.

5. Memanfaatkan peran masyarakat sebagai pendukung yang memberikan dukungan sehingga dapat menunjang pengembangan Ekowisata Danau Kaenka sehingga pengembangan kawasan dapat berguna untuk masyarakat dan pengunjung. Selain itu, menurut Sri (2019) dalam Syahfitra (2022), pengelolaan kawasan wisata sekaligus konservasi memerlukan kerjasama berbagai pihak, salah satunya adalah gabungan masyarakat dan pengelola, dengan bentuk kolaborasi bertukar informasi serta tanggung jawab.
6. Membangun area khusus *outbound* dengan permainan penunjang *outbound* seperti area *flying fox*, *climbing tower*, dan lain sebagainya sehingga mempunyai atraksi wisata yang berbeda.
7. Meningkatkan keterampilan dan pelatihan bagi masyarakat di Desa Fatukoto dalam rangka mendukung kegiatan Ekowisata Danau Kaenka dengan cara membentuk kelompok masyarakat sadar wisata agar masyarakat dapat berperan aktif dalam pengelolaan seperti membuka usaha souvenir atau menjual tenunan khas daerah tersebut. Dengan begitu, kawasan wisata dapat lebih menarik sehingga dapat bersaing dengan wisata sekitarnya sekaligus memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Ekowisata Danau Kaenka menyajikan potensi alami serta buatan. Potensi alami yang disuguhkan oleh Ekowisata Danau Kaenka adalah keindahan panorama alam sementara potensi buatan yaitu tersedianya sarana dan prasarana. Sehingga nilai

kelayakan yang diberikan oleh Ekowisata Danau Kaenka berdasarkan penilaian terhadap daya tarik, akses, sarana dan prasarana, keamanan, ketersediaan air bersih, kondisi lingkungan serta pelayanan adalah 65,61%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Danau Kaenka belum layak dan harus meningkatkan potensi yang ada.

4.2 Saran

Strategi pengembangan yang diperoleh dari hasil analisis SWOT pada Ekowisata Danau Kaenka adalah dengan menambah sarana dan prasarana, mengikuti trend wisata alam, melakukan pemberdayaan SDM, memanfaatkan peran masyarakat, membangun area khusus *outbound*, dan meningkatkan keterampilan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2017). *Tourism development and strategy for increasing numbers of visitors in Kediri*. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 5(2), 131–136. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2017.005.02.09>
- Bangli, K., & Pamularsih, T. R. (2021). *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam di Desa Abangsongan*. 5(1), 46–54.
- Dwijendra, N. K. A. (2018). *Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah*. Senada, 1 (1),
- Edison, E., Hasanah Kurnia, M., & Indrianty, S. (2020). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat*. Tourism Scientific Journal, 6 (1).
- Departemen Kehutanan. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA)*. In Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam

- Hamta F, Rahman H & Denny Ammari R. 2023. *Strategi Pengembangan Ekonomi Berbasis Kampung Wisata*. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen. Vol 10, No 2(2023):94-102
- Istiqomah, I. A. (2018). *Analisis Swot Dalam Pengembangan Bisnis (Studi Pada Sentra Jenang Di Desa Wisata Kaliputu Kudus)*. Lecture Notes in Mobility, 5(2), 55–104. https://doi.org/10.1007/978-3-319-68198-6_3
- Iswahyudi & Rosmaiti. 2022. *Penilaian Kelayakan Pengembangan Ekowisata Pemandian Alam Gunung Pandan Di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang*. Jurnal Belantara. Vol 5, No 2(2022):246-259
- Karsudi, Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). *Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika, 15(3), 148–154
- Kementrian Kehutanan. 2013. *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.39/Menhut-II/2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat Melalui Kemitraan Kehutanan*. Jakarta.
- Nurrachmani Meylidia.2022. *Penilaian Potensi Daya Tarik Wisata Alam Bahoan Nagoridolok Marawa Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol 2, No 2(2022): 104-114
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016 tentang *Perhutanan Sosial*.
- Rangkuti, Freddy. (2005). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rini, R. O. P., Ilham, W., Putera, D. A., & Dermawan, A. A. (2022). *Perencanaan Rekonstruksi Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia, 4 (2).
- Siahaan S, Raine S W & Fahridd M. 2022. *Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Saray Brunyau Desa Riam Piyang Kecamatan Bunut Hulu Kabupaten Kapuas Hulu*. Jurnal Belantara. Vol 5, No 1(2022): 96-105.
- Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Departemen Kehutanan. Pusdiklat Kehutanan. Bogor.
- Susanti, A. D., & Mandaka, M. (2019). *Evaluation On Sumber Seneng Natural Park, Rembang As Tourism Object Using Ado-Odtwa Analysis*. Modul, 19 (1). <https://doi.org/10.14710/mdl.19.1.2019.25-32>
- Syafithra, Anugrah Putra. 2022. *Strategi Pengelolaan Ekowisata Pada Masa New Normal Di Kebun Raya Cibodas*. Jurnal Belantara. Vol 5, No 1(2022): 14-33
- Tiga, M.R.M., Kumala, E.I., & Ekayani, M. 2019. *Community Perception of Katikuwai Village and Praing Kareha Village Toward Ecotourism Development in Matalawa National Park, NTT*. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 7(1), 34-40
- Undang Undang Republik Indonesia no 41 tahun 1999 tentang *Kehutanan*